

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar memiliki peranan penting dalam perkembangan manusia. Kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak terpulang pada *apa* dan *bagaimana* ia belajar. Selanjutnya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia (yang pada umumnya merupakan prestasi belajar) akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri. Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar.

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah : “...*a process of progressive behavior adaptation*”. Berdasarkan eksperimennya, B. F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat/*reinforce* (Syah, 2007).

Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: “...*acquisin of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*” (Belajar

adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of acquiring response as a result of special practice* (Belajar ialah proses memperoleh respons sebagai akibat adanya latihan khusus).

Hintzman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa "*Learning is change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*" (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, psikomotor, dan afektif.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar

peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dipicu oleh temuan di bidang fisika material melalui penemuan piranti mikroelektronika yang mampu memuat banyak informasi dengan ukuran sangat kecil. Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam, fisika juga memberikan pelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan serta pengurangan dampak bencana alam tidak akan berjalan secara optimal tanpa pemahaman yang baik tentang fisika.

Dewasa ini, pembelajaran fisika masih didominasi oleh penggunaan metode yang monoton atau kurang kreatif dan kegiatannya juga lebih berpusat pada guru. Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Guru menjelaskan fisika hanya sebatas produk dan sedikit proses. Salah satu penyebabnya adalah padatnya materi yang harus dibahas dan diselesaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Padahal, dalam membahas fisika tidak cukup hanya menekankan pada produk, tetapi yang lebih penting adalah proses untuk membuktikan atau mendapatkan suatu teori atau hukum (Prayekti, 2006).

Berdasarkan pengalaman penulis selama kegiatan PLP di kelas XI IPA salah satu SMA swasta kota Bandung, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari fisika. Siswa mengenal fisika sebatas kumpulan rumus-rumus yang harus dihafal dan perhitungan yang rumit. Bahkan ada siswa yang menyatakan bahwa fisika sama dengan matematika karena banyak perhitungannya.

Dari pengalaman selama mengajar di kelas XI IPA tersebut ada kecenderungan bahwa siswa tidak bisa mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam data aktivitas belajar siswa sebagaimana berikut :

Tabel 1.1 Aktivitas Belajar Siswa Sebelum Diberikan Tindakan

No	Aktivitas Belajar Siswa	Persentase (%)
1	Menjawab Pertanyaan Guru	10,00
2	Mengemukakan Pendapat	13,33
3	Melakukan Diskusi	40,00
4	Mengerjakan LKS	43,33
5	Mencatat Penjelasan Guru	36,67
Rata – rata		26,66

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa baru mencapai 26,66 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa masih tergolong dalam kategori rendah.

Salah satu tujuan dari mata pelajaran fisika yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 adalah mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan,

mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis. Sehingga hal ini menuntut aktivitas siswa yang lebih selama mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas disini adalah dalam upaya memahami konsep-konsep fisika yang ada. Karena konsep fisika berasal dari gejala-gejala yang terjadi di alam dan untuk memahaminya, akan terasa sulit jika siswa hanya mendengarkan dari penjelasan guru saja. Tetapi siswa harus mengalami proses dalam menemukan konsep tersebut. Yaitu seperti dengan melakukan percobaan di kelas atau di laboratorium atau juga dengan melakukan survei di lapangan. Aktivitas tersebut diupayakan dalam rangka memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain.

Pembelajaran fisika yang hanya menggunakan komunikasi satu arah dapat mengurangi kreativitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dalam dirinya. Banyak siswa yang merasa pusing dan sulit memahami dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Disamping itu juga, siswa tidak diberi kebebasan dalam menemukan pengetahuan barunya sehingga siswa hanya mengharapkan informasi dari guru saja. Akibatnya siswa cenderung malas untuk mencari informasi dari luar atau dari berbagai sumber referensi. Hal ini bisa mempengaruhi pada prestasi belajar yang diperoleh siswa, ditandai dengan rendahnya rata-rata skor prestasi belajar siswa yaitu 37%. Hasil prestasi belajar tersebut masih termasuk dalam predikat sangat rendah atau gagal. Tinggi rendahnya kualitas prestasi belajar ini akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri (Syah, 2007).

Dengan memperhatikan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas dan diperoleh fakta bahwa masih rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa, maka dalam penelitian ini penulis akan memberikan tindakan-tindakan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan bermuara pada peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat merupakan sebuah metode penelitian yang dinamakan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Rustam Mundilarto,2004).

Tindakan yang dirancang/diberikan penulis dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa kelas XI IPA di salah satu SMA swasta kota Bandung adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Hands on Activity*.

Dimana Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Hands on Activity* merupakan sebuah model pembelajaran fisika yang berada pada konteks kehidupan alam nyata siswa dengan melibatkan siswa dalam menggali informasi dan bertanya, beraktivitas dan menemukan, mengumpulkan data dan menganalisis serta membuat kesimpulan sendiri (Amin, 2007).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba merumuskan masalah penelitian ke dalam pertanyaan sebagaimana berikut : “Apakah tindakan yang dirancang melalui penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Hands on Activity* pada kelas XI IPA di salah satu SMA swasta kota Bandung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan aktivitas belajar siswa?

Agar penelitian terarah, maka permasalahan dalam penelitian di atas dijabarkan dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimana perkembangan prestasi belajar siswa kelas XI IPA di salah satu SMA swasta kota Bandung tersebut dari siklus pertama ke siklus berikutnya?
2. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa kelas XI IPA di salah satu SMA swasta kota Bandung tersebut selama proses pembelajaran di kelas?

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi sebagaimana berikut :

1. Prestasi Belajar Siswa yang akan diteliti adalah berupa tingkat keberhasilan belajar siswa dalam aspek kognitif, yakni berupa aspek pemahaman (C2), aspek penerapan (C3), dan aspek analisis (C4).
2. Aktivitas Belajar Siswa yang akan diamati adalah aktivitas siswa dalam hal menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, melakukan diskusi, mengerjakan LKS, mencatat penjelasan guru, dan melakukan percobaan atau melaksanakan observasi.

1.4 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi, maka akan dijelaskan beberapa pengertian sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Hands On Activity* didefinisikan sebagai sebuah model pembelajaran fisika yang berada pada konteks kehidupan alam nyata siswa dengan melibatkan siswa dalam menggali informasi dan bertanya, beraktivitas dan menemukan, mengumpulkan data dan menganalisis serta membuat kesimpulan sendiri (Amin, 2007). Untuk mengamati aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran ini, maka aktivitas guru akan dinilai dengan menggunakan lembar observasi oleh para pengamat atau *observer*. Penilaian ini dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
2. Prestasi Belajar Siswa merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar atau istilah yang digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tingkat keberhasilan belajar ini dilihat dengan membandingkan antara skor yang diperoleh siswa terhadap skor total tes prestasi belajar. Prestasi belajar dalam penelitian ini ditunjukkan dengan angka-angka yang diperoleh dari hasil pemberian tes prestasi belajar sebagai evaluasi dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Tes yang akan diberikan pada penelitian ini akan mengukur aspek kognitif siswa, yakni berupa aspek pemahaman (C2), aspek penerapan (C3), dan aspek analisis (C4). Tes yang diberikan ini berupa tes tertulis dengan bentuk soal uraian.

3. Aktivitas Belajar Siswa merupakan kegiatan atau perilaku siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Di dalam penelitian ini, jenis aktivitas belajar siswa yang akan dinilai adalah (a) aktivitas lisan, berupa menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat dan melakukan diskusi, (b) aktivitas menulis, berupa mengerjakan LKS dan mencatat penjelasan guru, dan (c) aktivitas metrik, berupa melakukan percobaan atau melaksanakan observasi. Penilaian aktivitas belajar siswa ini dilakukan oleh pengamat atau *observer* yang ada di setiap kelompok dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa. Dan aktivitas belajar ini dinyatakan dalam persentase banyaknya siswa yang melakukan aktivitas dari setiap item yang diamati

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perkembangan prestasi belajar siswa kelas XI IPA di salah satu SMA swasta kota Bandung dari siklus pertama ke siklus berikutnya setelah diterapkannya Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Hands on Activity*.
2. Mengetahui aktivitas belajar siswa kelas XI IPA di salah satu SMA swasta kota Bandung tersebut selama mengikuti proses pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini akan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan atau institusi di bawah ini :

1. Bagi guru : melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, guru mengetahui model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.
2. Bagi penulis : penelitian ini sangat bermanfaat karena melalui penelitian ini penulis mengetahui permasalahan-permasalahan di sekolah. Hal ini dijadikan sebagai bekal ketika sudah terjun secara langsung di sekolah.
3. Bagi sekolah menengah umum : hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan proses pembelajaran di kelas.

